

Sosialisasi Pembentukan Ruang Aman dan Bahagia Bagi Anak di TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi

Anita^{1*}, Amara Zikriani², Filda Ulandari³, Nur kholisah⁴, Riri Tanasya Putri⁵, Latifa Azzahra⁶, Indryani⁷, Winda Sherly Utami⁸.

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

E-mail: anitaaaaaaaa000@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran orang tua dalam mewujudkan ruang aman dan bahagia bagi anak usia dini melalui penguatan pengasuhan positif dan komunikasi empatik. Kegiatan dilaksanakan di TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi dengan melibatkan 16 orang tua atau wali murid anak usia dini. Permasalahan yang ditemukan berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru meliputi keterbatasan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan positif, pola komunikasi orang tua anak yang masih cenderung satu arah, serta adanya anak yang menunjukkan kesulitan regulasi emosi dan keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan durasi 120 menit melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, menggunakan pendekatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Pengukuran hasil kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, refleksi lisan, dan diskusi terarah, dengan indikator berupa keaktifan peserta, kemampuan orang tua menyebutkan contoh komunikasi empatik, serta munculnya rencana perubahan pola asuh di rumah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang tua mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya komunikasi lembut, pengelolaan emosi anak, serta penciptaan lingkungan rumah yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun praktik pengasuhan yang lebih responsif dan berkelanjutan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: komunikasi empatik; pengasuhan positif; ruang aman anak.

ABSTRACT

This community service activity aimed to build parents' understanding and awareness of creating a safe and happy environment for early childhood through strengthening positive parenting and empathetic communication. The activity was conducted at TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi and involved 16 parents or guardians of early childhood students. Based on initial observations and discussions with teachers, several issues were identified, including limited parental understanding of positive parenting practices, predominantly one-way parent-child communication patterns, and the presence of children experiencing difficulties in emotional regulation and openness in expressing feelings within the school environment. The activity was carried out in a one-day program with a duration of approximately 120 minutes, implemented through three stages: preparation, implementation, and evaluation, using socialization, interactive discussions, and joint reflection approaches. Outcomes were assessed through participatory observation, verbal reflection, and focused discussions, with indicators including participants' active engagement, their ability to provide examples of empathetic communication, and the emergence of planned changes in parenting practices. The results indicate that parents were able to develop a more comprehensive understanding of gentle communication, emotional management in children, and creating a safe home environment that supports social-emotional development. This activity is expected to serve as an initial step toward building more responsive and sustainable parenting practices for early childhood.

Keywords: empathetic communication; positive parenting; safe space for children.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.747>

Pendahuluan

Anak usia dini membutuhkan ruang pengasuhan yang aman dan bahagia secara psikologis sebagai dasar bagi perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Rasa aman psikologis pada anak tercermin dari pengalaman sehari-hari ketika anak merasa diterima, didengar, dan dihargai dalam interaksi dengan orang tua maupun pendidik. Pada fase usia dini, pengalaman emosional yang konsisten dan positif akan membentuk kepercayaan diri anak, kemampuan mengelola emosi, serta keberanian untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya secara wajar. Oleh karena itu, penciptaan ruang aman dan bahagia bagi anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengasuhan dan komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan keluarga (Putri dan Hibana, 2024).

Salah satu unsur utama dalam membangun ruang aman dan bahagia tersebut adalah komunikasi positif dalam pengasuhan. Komunikasi positif menekankan penggunaan bahasa yang empatik, sikap responsif terhadap emosi anak, serta adanya ruang dialog antara orang tua dan anak. Komunikasi positif memungkinkan anak merasa dipahami secara emosional, sehingga anak lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan pengalaman yang dialaminya. Ketika anak merasa aman untuk berbicara tanpa takut disalahkan atau diabaikan, proses pembentukan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak akan berkembang secara alami (Survia D., 2023).

Selain komunikasi positif, pengasuhan positif juga menjadi pendekatan penting dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini. Pengasuhan positif tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku anak, tetapi lebih menekankan pada bimbingan yang konsisten, penuh kehangatan, dan bebas dari kekerasan verbal maupun nonverbal. Melalui pengasuhan positif, orang tua diarahkan untuk memahami kebutuhan emosional anak serta memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengasuhan positif berkontribusi dalam membentuk kemandirian anak, kemampuan mengambil keputusan sederhana, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi secara lebih adaptif (Kusmiatiningsih, Nurhayati dan Ansori, 2024).

Meskipun konsep komunikasi positif dan pengasuhan positif telah banyak dibahas secara teoritis, penerapannya di lapangan belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru di TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi dan berkomunikasi secara terbuka. Guru menemukan adanya anak yang mudah menangis ketika menghadapi situasi

tertentu, cenderung menarik diri dalam interaksi sosial, serta kurang berani menyampaikan perasaan atau pengalaman yang dialaminya selama berada di sekolah. Kondisi ini menjadi indikator bahwa rasa aman psikologis anak belum terbentuk secara optimal (Erlita dan Abidin, 2021).

Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa kondisi tersebut berkaitan erat dengan pola komunikasi dan pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Sebagian orang tua masih cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah yang menekankan kepatuhan anak terhadap aturan, sementara ruang dialog dan pengakuan terhadap emosi anak masih terbatas. Akibatnya, anak kurang terbiasa mengungkapkan perasaan secara verbal dan cenderung menahan emosi. Padahal, komunikasi yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak berperan penting dalam membangun keterampilan sosial, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Abdullah dan Salim, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan emosional anak usia dini dan praktik pengasuhan yang diterapkan oleh sebagian orang tua di lokasi mitra. Komunikasi dalam pengasuhan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai sarana menyampaikan perintah atau aturan, tetapi juga sebagai proses membangun kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan pemahaman antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif dalam pengasuhan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak yang sehat secara emosional dan sosial, serta berperan dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Sri Mulyati, Shintya Anugrah Rahmadani dan Mufaro'ah Mufaro'ah, 2024).

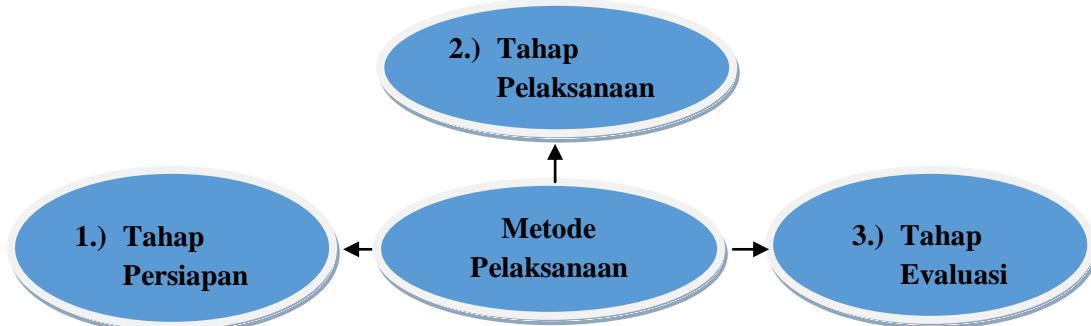
Berdasarkan kondisi nyata tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pengasuhan positif dan komunikasi empatik. Kegiatan ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan riil mitra, dengan pendekatan yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik orang tua di TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi. Melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi interaktif, orang tua diajak untuk merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan, memahami dampaknya terhadap perkembangan emosional anak, serta mempelajari strategi komunikasi positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Putri, Hayati dan Purwasetiawatik, 2024).

Keunikan program pengabdian ini terletak pada pendekatan partisipatif yang menempatkan orang tua sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Orang tua tidak

hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengaitkan konsep pengasuhan positif dan komunikasi empatik dengan pengalaman pengasuhan yang mereka hadapi secara langsung. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran orang tua dan mendorong perubahan praktik pengasuhan yang lebih responsif dan berkelanjutan (Afi, Chotimah dan Sari, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan ruang aman dan bahagia bagi anak usia dini di TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi disusun dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pembagian tahapan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan secara terencana, terarah, dan sesuai dengan tujuan pengabdian yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi untuk menyepakati waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Sasaran kegiatan ditetapkan sebanyak 16 orang tua atau wali murid yang berasal dari Kelompok A dan Kelompok B, dengan pertimbangan bahwa orang tua pada kelompok usia tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan rasa aman dan kenyamanan emosional anak.

Selain itu, dilakukan identifikasi permasalahan mitra melalui diskusi awal dengan guru terkait kondisi sosial-emosional dan keterbukaan anak di lingkungan sekolah. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi sosialisasi yang berfokus pada pengasuhan positif dan komunikasi empatik. Pada tahap ini, tim juga

menyiapkan media pendukung kegiatan dan merancang alur pelaksanaan agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi ±120 menit. Kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi sederhana komunikasi empatik. Materi disampaikan secara komunikatif dan kontekstual dengan mengaitkan konsep pengasuhan positif pada pengalaman pengasuhan sehari-hari yang dialami oleh peserta.

Diskusi interaktif bertujuan untuk memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, kendala, dan strategi yang selama ini diterapkan dalam berkomunikasi dengan anak. Selanjutnya, simulasi komunikasi empatik dilakukan untuk membantu peserta memahami cara merespons emosi anak secara tepat, seperti mendengarkan secara aktif, mengakui perasaan anak, dan memberikan arahan tanpa kekerasan verbal. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif agar peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif tanpa menggunakan instrumen kuesioner tertulis. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan tanggapan lisan peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada tingkat keterlibatan peserta dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebagai berikut:

- (1) Minimal 75% peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi dan sesi tanya jawab;
- (2) Peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar pengasuhan positif dan komunikasi empatik;
- (3) Peserta mampu mempraktikkan simulasi komunikasi empatik sesuai dengan contoh yang diberikan;
- (4) Munculnya rencana perubahan pola komunikasi orang tua-anak yang disampaikan secara lisan pada sesi refleksi.

Data hasil evaluasi dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mereduksi dan mengelompokkan respons peserta berdasarkan tema-tema yang muncul. Hasil analisis digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan serta menjadi dasar bagi keberlanjutan program, khususnya dalam mendorong penerapan

komunikasi empatik secara konsisten di lingkungan keluarga dan penguatan kerja sama antara guru dan orang tua.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Peserta dan Implikasinya terhadap Pola Pengasuhan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 16 orang tua atau wali murid,dengan komposisi peserta yang didominasi oleh ibu, yaitu sebanyak 14 orang, sementara ayah berjumlah 2 orang. Komposisi ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan, khususnya dalam aspek pendampingan emosional anak, di lingkungan TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi masih lebih banyak dijalankan oleh ibu. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tanggung jawab pengasuhan emosional anak belum sepenuhnya dibagi secara seimbang antara kedua orang tua.

Dominasi peran ibu dalam kegiatan ini berimplikasi pada proses penciptaan ruang aman dan bahagia bagi anak, yang masih sangat bergantung pada kapasitas ibu dalam menerapkan komunikasi empatik dan pengasuhan positif. Temuan ini menjadi bahan refleksi penting bahwa upaya penguatan pengasuhan anak ke depan perlu memperhatikan keterlibatan ayah secara lebih aktif. Dengan demikian, tanggung jawab membangun keamanan emosional anak tidak hanya terpusat pada satu pihak, tetapi dapat dilakukan secara kolaboratif dalam keluarga.

2. Kondisi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil diskusi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memaknai pengasuhan sebagai upaya mendisiplinkan anak dan mengendalikan perilaku, dengan penggunaan pola komunikasi yang bersifat instruktif. Pada tahap ini, pemahaman mengenai komunikasi empatik dan pengelolaan emosi anak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Setelah kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perubahan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep dasar pengasuhan positif dan komunikasi empatik. Peserta mulai mampu menjelaskan kembali pentingnya mengenali dan mengakui perasaan anak, serta menyadari dampak penggunaan bahasa dan nada bicara orang tua terhadap kenyamanan emosional anak. Perubahan ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan kesediaan mereka untuk merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini diterapkan.

3. Analisis Capaian Indikator Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebagian besar indikator keberhasilan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Namun demikian, pada indikator “menambah wawasan komunikasi lembut” capaian dinyatakan tercapai sebagian. Kondisi ini terjadi karena kebiasaan penggunaan nada bicara yang cenderung tinggi atau tegas telah terbentuk dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga memerlukan proses adaptasi dan pembiasaan yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan sesi simulasi komunikasi empatik belum dapat dilakukan secara lebih intensif dan berulang. Akibatnya, sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk dapat menerapkan komunikasi lembut secara konsisten. Meskipun demikian, peserta telah menunjukkan pemahaman awal dan kesiapan untuk mulai mengubah pola komunikasi dalam interaksi sehari-hari dengan anak.

4. Kendala Selama Pelaksanaan Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi capaian kegiatan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu, sehingga tidak semua peserta memperoleh kesempatan praktik yang sama dalam simulasi komunikasi empatik. Selain itu, perbedaan latar belakang pengalaman pengasuhan peserta menyebabkan variasi dalam tingkat pemahaman dan kecepatan penyerapan materi. Kendala lainnya adalah rendahnya kehadiran ayah dalam kegiatan, yang berdampak pada terbatasnya perspektif pengasuhan dari sudut pandang peran ayah. Kondisi ini membatasi ruang diskusi mengenai pembagian peran pengasuhan secara seimbang dalam keluarga.

5. Keterbatasan Kegiatan serta Implikasi Keberlanjutan

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan, antara lain pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan dan belum digunakannya instrumen evaluasi kuantitatif. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil kegiatan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku pengasuhan secara mendalam dan berkelanjutan. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan implikasi positif sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengasuhan positif dan komunikasi empatik. Hasil kegiatan menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan yang berfokus pada pendampingan berkelanjutan, peningkatan durasi praktik, serta perlibatan ayah secara lebih aktif dalam menciptakan ruang aman dan bahagia bagi anak usia dini.

Tabel 2. Ketercapaian Tujuan PkM

No	Indikator Evaluasi	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Capaian
1	Pemahaman orang tua tentang konsep ruang aman dan bahagia bagi anak.	Peserta memaknai ruang aman terutama sebagai pemenuhan kebutuhan fisik dan kedisiplinan anak.	Peserta memahami ruang aman sebagai kondisi emosional yang ditandai dengan rasa aman, diterima, dan dihargai.	Tercapai
2	Pemahaman pengasuhan positif.	Pengasuhan dipahami sebagai upaya mengontrol perilaku anak.	Peserta mampu menjelaskan pengasuhan positif sebagai pengasuhan yang hangat dan responsif.	Tercapai
3	Wawasan tentang komunikasi lembut dan empatik.	Pola komunikasi orang tua-anak cenderung satu arah dan bernada instruktif.	Peserta memahami prinsip komunikasi lembut, namun masih memerlukan latihan untuk penerrapan secara konsisten.	Sebagian Tercapai
4	Partisipasi peserta dalam diskusi dan kegiatan.	Partisipasi terbatas pada beberapa peserta.	Sebagian besar peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman selama kegiatan.	Tercapai
5	Kemampuan mempraktikkan simulasi komunikasi empatik.	Peserta belum terbiasa mempraktikkan komunikasi empatik.	Peserta mampu mengikuti simulasi komunikasi empatik dengan arahan fasilitator.	Tercapai
6	Kesadaran untuk melakukan perubahan pola komunikasi di rumah.	Kesadaran untuk melakukan perubahan belum terlihat secara eksplisit.	Peserta menyampaikan rencana perubahan pola komunikasi di rumah secara lisan.	Tercapai



Gambar 2. Pemaparan materi

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu membangun pemahaman orang tua mengenai pentingnya pengasuhan positif dan komunikasi empatik dalam menciptakan ruang aman dan bahagia bagi anak usia dini. Sebelum kegiatan berlangsung, pengasuhan cenderung dipahami sebagai upaya mengendalikan perilaku anak dengan pola komunikasi yang bersifat instruktif. Setelah kegiatan, orang tua menunjukkan perubahan pemahaman dengan mulai memaknai ruang aman sebagai kondisi emosional yang menekankan rasa aman, dihargai, dan diterima oleh anak. Perubahan utama yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran orang tua terhadap peran bahasa, nada bicara, dan respons emosional dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar pengasuhan positif serta mempraktikkan simulasi komunikasi empatik dengan pendampingan fasilitator. Meskipun demikian, capaian pada aspek komunikasi lembut masih bersifat parsial, yang menunjukkan bahwa perubahan kebiasaan komunikasi memerlukan waktu dan latihan berkelanjutan.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, keterbatasan durasi praktik simulasi, serta belum optimalnya keterlibatan ayah dalam kegiatan. Keterbatasan tersebut berdampak pada belum maksimalnya internalisasi praktik komunikasi empatik secara konsisten dalam pengasuhan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program serupa dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan lanjutan, peningkatan intensitas praktik, serta pelibatan peran ayah secara lebih aktif dalam kegiatan pengasuhan. Secara strategis, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat kemitraan dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, sekaligus mendorong terbentuknya budaya pengasuhan yang lebih empatik dan responsif di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Negeri Pembina 4 Kota Jambi, para guru, serta orang tua anak usia dini yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga Ibu Winda Sherly Utami, M.Pd. yang sudah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan

kegiatan dan jurnal. Kontribusi dan dukungan dari semua pihak adalah kunci utama terlaksananya kegiatan ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S.H. dan Salim, R.M.A. (2020) “Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns,” *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), hal. 34. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>.
- Afi, M.A., Chotimah, C. dan Sari, S.A. (2025) “Parenting Education (Positive Parenting Untuk Buah Hati Tercinta Di Era Digital),” *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), hal. 269–272. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v6i2.4054>.
- Erlita, T. dan Abidin, Z. (2021) “Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Studia Insania*, 8(2), hal. 140. Tersedia pada: <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>.
- Kusmiatiningsih, E., Nurhayati, S. dan Ansori (2024) “Fostering Early Childhood Independence Through Positive Parenting Programs,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), hal. 38–50. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.17057>.
- Putri, A.E.S., Hayati, S. dan Purwasetiawatik, T.F. (2024) “Gambaran Positive Parenting pada Ibu yang Memiliki Anak Usia Dini di Kota Makassar,” *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), hal. 616–625. Tersedia pada: <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3676>.
- Putri, H.A. dan Hibana (2024) “Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, hal. 754–767. Tersedia pada: <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>.
- Sri Mulyati, Shintya Anugrah Rahmadani dan Mufaro’ah Mufaro’ah (2024) “Komunikasi dalam Pengasuhan AUD : Membangun Fondasi Perkembangan yang Sehat,” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), hal. 254–266. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1386>.
- Survia D., D.M. (2023) “Al Tahdzib,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), hal. 103–111.